

ABSTRAK

Sujatmiko, Bambang. 2013. Telaah Pemikiran al-*Ghazālī* Tentang Evolusi Uang Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekekinian. **Skripsi.** Program Studi Muamalah Jurusan Syari'ah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing (I)Dr. Saifullah, M.ag. (II) Dr. Abid Rohmanu, M.H.I.

Kata Kunci: Evolusi Uang, relevansi, Konteks Kekinian.

Uang adalah salah satu pilar ekonomi. Uang memudahkan proses pertukaran komoditi dan jasa. Setiap proses produksi dan distribusi mesti menggunakan uang. Uang memiliki fungsi utama sebagai alat tukar (*medium of exchange*), dan diturunkan pada fungsi-fungsi yang lain seperti sebagai *standard of value* (pembakuan nilai), *store of value* (penyimpanan kekayaan), *unit of account* (satuan perhitungan).

Dari ulasan di atas ada beberapa permasalahan yang penulis hendak kaji, yaitu: (1) Bagaimana konsep dan dasar pemikiran Al-Ghazālī tentang evolusi uang? (2) Bagaimana relevansi pemikiran Al-Ghazālī tentang evolusi uang dalam konteks kekinian?

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*) karena penulis berupaya meneliti pemikiran Al-Ghazālī yang diambil dari sumber buku yang berkaitan dengan pemikirannya. Sifat penelitian ini adalah kualitatif. Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode deskriptif analitis, dengan menggunakan pendekatan analisis wacana. Analisa dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menyusun data-data tentang pemikiran Al-Ghazālī tentang konsep evolusi uang dan berbagai permasalahan yang terkait, untuk kemudian menganalisisnya. Setelah itu, penulis melakukan pemahaman kontekstual agar penelitian yang dilakukan tidak berada di ruang hampa, tetapi terlihat kait-mengait dengan faktor-faktor lain, yaitu dengan merelevansikan pemikiran tersebut dalam konteks kekinian.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: (1) Al-Ghazālī menguraikan evolusi uang yang dintaranya berisi: kesulitan dalam barter kemudian muncullah uang, fungsi daripada uang, dan juga larangan-larangan yang terkait dengan penyalahgunaan fungsi uang. (2) Pemikiran Al-Ghazālī tentang evolusi uang sebagian besar relevan dengan konteks kekinian tetapi ada juga yang tidak relevan dengan konteks sekarang seperti perdagangan mata uang yang berlaku pada ekonomi konvensional.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan manusia dan menjadikannya makhluk yang membutuhkan makanan, pakaian dan tempat tinggal.¹Oleh karena itu sejak awal sejarah manusia, orang-orang bekerja keras untuk memenuhi terjaminnya barang dan jasa dan memanfaatkan nikmat-nikmat yang Allah berikan bagi mereka. Ketika tidak sanggup seorang diri dalam memenuhi segala kebutuhan barang dan jasa, terjadilah kerjasama sesama manusia dalam rangka menjamin terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan itu.²

Uang adalah salah satu pilar ekonomi. Uang memudahkan proses pertukaran komoditi dan jasa. Setiap proses produksi dan distribusi mesti menggunakan uang. Tidaklah berlebihan sebagian orang yang mengisyaratkan bahwa penemuan uang merupakan salah satu penemuan besar yang dicapai oleh manusia. Dengan dimunculkannya, segala kendala akibat sistem barter dapat diatasi, bahkan fungsi uang tidak hanya sebagai alat tukar saja melainkan beralih ke fungsi-fungsi lainnya yang jauh lebih luas.³

Dalam sejarahnya, mata uang dinar dan dirham telah dipakai sebelum kedatangan agama Islam. Dinar dan dirham merupakan sebuah alat pembayaran yang telah lama dikenal sejak zaman Romawi dan Persia yang merupakan dua negara adidaya yang cukup besar pada

¹ Mahmud Muhammad Babelli, *Al-Iqtishād fī Dhaw'ī al-Syariat al-Islamiyah*, al-Kitab al-Lubnani, (Beirut: Cet. 1, 1975), 18-19

² Ahmad Hasan, *Mata Uang Islami*, terj. Saifurrahman Barito, et. al. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 22.

³ *Ibid.*, 27.

masa itu, dan Arab pun telah menggunakan mata uang dinar dan dirham sampai datangnya Islam.⁴

Pada zaman Nabi Muhammad, mata uang yang dipergunakan untuk bertransaksi adalah mata uang dinar dan dirham.⁵ Di dalam Islam dua jenis mata uang tersebutlah yang dikenal, yaitu mata uang dinar yang terbuat dari emas dan dirham yang terbuat dari perak.⁶ Sepanjang kehidupannya, Nabi tidak merekomendasikan perubahan apapun terhadap mata uang.⁷ Penggunaan dinar dan dirham dilanjutkan pada kekhalifahan Abu Bakar As-Shiddiq dan awal kekhalifahan 'Umar bin Khattab. Sampai pada kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan, beliau melakukan reformasi finansial dimana hanya dinar dan dirham Islam yang dipakai di Kekhalifahan.⁸

Selama berabad-abad, baik di negeri Islam maupun di negeri non Islam, sejarah menunjukkan bahwa mata uang emas secara luas digunakan. Hal ini tidak mengherankan karena sejak awal perkembangannya pun kaum muslimin banyak melakukan perjalanan perdagangan ke negeri yang jauh.⁹

Dinar dan dirham adalah mata uang yang paling luas digunakan. Penggunaan dinar dan dirham meliputi seluruh wilayah kekuasaan Usmaniyah yang meliputi tiga benua yaitu Eropa bagian selatan dan timur, Afrika bagian utara dan sebagian Asia. Apabila ditambah dengan masa kejayaan Islam sebelumnya yaitu mulai dari awal kenabian Rasulullah SAW

⁴ Abdul Qadim Zallum, *Sistem Keuangan di Negara Khilafah*, terj. Ahmad S, et. al. (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2002), 212.

⁵ Ismail Yusanto, "Mencari Solusi Krisis Ekonomi" dalam *Dinar Emas Solusi Krisis Moneter*, ed. A.M. Saefuddin (Jakarta: Pirac, 2001), 22.

⁶ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Ekonisia, 2003), 144.

⁷ Yusanto, *Mencar...*, 22.

⁸ Sigit Purnawan Jati, "Seputar Dinar dan Dirham" dalam *Dinar Emas Solusi Krisis Moneter..* A.M. Saefuddin, e. d. (Jakarta: Pirac, 2001), 121.

⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), 36.

maka secara keseluruhan dinar dan dirham adalah mata uang modern yang dipakai paling lama (15 abad) dalam sejarah manusia.¹⁰

Penggunaan dinar dan dirham sebagai mata uang dan alat pembayaran terus berjalan sampai jatuhnya kerajaan Turki Usmani. Ketika Perang Dunia I berkecamuk, penggunaan emas sebagai uang dibatalkan. Sejak itu uang kertas bersifat wajib setelah sebelumnya hanya alternatif. Dan setelah itu tidak bisa diganti dengan menggunakan mata uang emas dan perak.¹¹ Negara-negara dunia sejak Perang Dunia I 1914 M menjadikan uang kertas secara wajib sebagai mata uang utama dan terakhir. Paling tidak ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergantian pada sistem mata uang kertas, diantaranya sulitnya negara-negara yang terlibat perang untuk mengangkut emas dan perak ke tempat-tempat di mana kekuatan militer berada dan hanya membuat pembiayaan semakin bertambah. Serta sebagian besar negara kekurangan cadangan emas karena digunakan untuk pembiayaan militer yang tinggi.¹²

Akibat dari hilangnya dinar dan dirham adalah masyarakat terus-menerus menanggung akibat dari merosotnya nilai alat tukar modern yang diberlakukan saat ini yaitu uang kertas. Kemiskinan menjadi fenomena umum akibat inflasi yang tiada berhenti. Berkali-kali, sepanjang zaman modern di abad ke-20 sampai memasuki abad ke-21 ini, kita dihadapkan dengan apa yang disebut sebagai krisis moneter.¹³

Kalau kita telaah kembali sejarahnya, pada waktu Perang Dunia I kebijakan pemberlakuan uang kertas sebagai mata uang utama dalam suatu negara ternyata terkait

¹⁰ Muhaimin Iqbal, *Dinar The Real Money: Dinar Emas, Uang dan Investasiku* (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), 31.

¹¹ Hasan, *Mata Uang Islam...*, 45.

¹² *Ibid.*, 45.

¹³ *Ibid.*, 52.

dengan kepentingan politik suatu negara.¹⁴ Di balik itu semua, sebenarnya Amerika ingin menjadikan dolar sebagai standar moneter dunia, sehingga dolarlah yang merajai aset internasional di pasar dan mencengkram kekayaan tersebut.¹⁵ Pengaruh-pengaruh politik dalam suatu kebijakan masih berlanjut hingga sekarang dan akan terus berlanjut selama dolar menjadi mata uang poros utama. Penurunan nilai dolar berpengaruh terhadap negara-negara yang memberlakukan penilaian ekspornya dengan dolar. Sementara negara-negara lemah hanya akan menjadi mangsa dalam sistem moneter yang dikeluarkan oleh IMF bagi kemaslahatan negara-negara kuat tanpa memperhatikan kemaslahatan negara-negara berkembang.¹⁶

Indonesia pun menjadi korban dengan terjadinya krisis moneter tahun 1997-an. Bila dicermati, krisis ekonomi yang melanda Indonesia juga belahan dunia lainnya, sesungguhnya dipicu oleh dua sebab utama. Pertama, persoalan mata uang suatu negara, di mana nilai mata uang suatu negara saat ini pasti terikat kepada mata uang negara lain, tidak pada dirinya sendiri. Sehingga nilainya tidak pernah stabil dan bila mata uang tertentu bergejolak, pasti akan mempengaruhi kestabilan mata uang tersebut. Kedua, kenyataan mata uang tidak lagi dijadikan sebagai alat tukar saja, tetapi juga sebagai komoditi yang diperdagangkan.¹⁷ Padahal jauh sebelumnya, telah banyak tokoh ulama' Islam telah memperingatkan akan bahayanya krisis yang akan terjadi manakala uang difungsikan tidak sesuai dengan esensi dan fungsi dasarnya.

Sejarah membuktikan bahwa Islam memiliki sumbangan besar terhadap perkembangan masalah perekonomian, begitu pula sumbangan mengenai konsep uang. Hal

¹⁴Ibid., 47.

¹⁵ Taqiyuddin An-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, terj. Moh. Maghfur Wachid (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 303.

¹⁶ Hasan, *Mata Uang Islami...*, 48.

¹⁷ Yusanto, *Mencari...*, 3.

ini berarti telah banyak para ilmuwan muslim yang memiliki sumbangan terhadap pengembangan ilmu Ekonomi.¹⁸

Ibn Taymiyah misalnya, yang secara khusus menyebutkan dua fungsi utama uang, yakni sebagai pengukur nilai (unit of account) dan media pertukaran bagi sejumlah barang yang berbeda (medium of exchange). Dia menentang keras terjadinya penurunan mata uang, yang berarti mengalihkan fungsi uang dari tujuan yang sebenarnya.¹⁹

Tujuh ratus tahun sebelum Adam Smith menulis buku *The Wealth of Nation*, seorang ulama bernama Abū Hamīd al-Ghazālī telah membahas fungsi uang dalam perekonomian. Beliau menjelaskan fungsi uang adalah sebagai alat untuk melancarkan pertukaran dan menetapkan nilai wajar dari pertukaran tersebut. Uang diibaratkan cermin yang tidak mempunyai warna, tetapi dapat merefleksikan semua warna. Sehingga apabila fungsi dari uang itu sendiri sudah berubah dari esensi dasarnya, akan mengakibatkan terjadinya inflasi dan deflasi. Di samping itu pula nilai intrinsik yang ada dalam sebuah mata uang yang sudah tidak sesuai lagi, akan mengakibatkan terjadinya permainan.²⁰ Al-Ghazālī juga berpendapat, bahwa beliau membolehkan peredaran uang yang sama sekali tidak mengandung emas dan perak asalkan pemerintah menyatakannya sebagai alat bayar resmi.

Sejalan dengan pendapat al-Ghazālī, Ibn Khaldūn juga mengatakan bahwa uang tidak perlu mengandung emas dan perak, tetapi emas dan perak menjadi standar nilai uang (standart of value). Uang yang tidak mengandung emas dan perak merupakan jaminan pemerintah menetapkan nilainya. Ibn Khaldūn selain menyarankan digunakannya uang standar emas dan perak, beliau juga menyarankan konstannya harga emas dan perak. Dalam

¹⁸ Muhammad, *Metodologi Penelitian Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), 103.

¹⁹ Abdullah, *Peradaban Pemikiran...*, 268.

²⁰ *Ibid.*, 228.

keadaan nilai uang yang tidak berubah, kenaikan harga atau penurunan harga semata-mata ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan.²¹

Dalam konteks kekinian fungsi uang telah menjadi komoditi yang sama sekali tidak relevan dengan fungsi uang yang sesungguhnya. Banyak dalam berbagai kasus fungsi uang bukan lagi sebagai alat pembayaran atau alat tukar menukar, melainkan sebagai suatu bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar, sebagai contoh konkrit yang sering penulis temui adalah tracking (bursa dolar) dan juga penukaran uang kecil pada saat lebaran. Fenomena di atas jelas tidak sesuai dengan fungsi uang seperti yang telah dikemukakan secara gamblang oleh al-Ghazālī. Berangkat dari kerancuan tentang teoritis bagaimana fungsi yang sebenarnya dengan relevansinya pada masa kini dengan berbagai bentuk penyalahgunaan, uang penulis menganggap perlunya meneliti tentang konsep evolusi uang menurut al-Ghazālī.

Pemikiran tokoh-tokoh tersebut diantaranya: Ibnu Taimiyyah, Ibnu Khaldūn, Al-Maqriẓī, tentang konsep uang merupakan sebuah kekayaan dan peninggalan yang berharga yang perlu diwariskan dari generasi ke generasi. Lebih khusus lagi, dan yang cukup menarik adalah pemikiran al-Ghazālī yang membahas tentang evolusi uang dan bagaimana relevansinya pada konteks kekinian, masihkah sesuai dengan konsep yang disampaikan al-Ghazālī atau malah berbanding terbalik dengan apa yang telah diuraikan al-Ghazālī tentang evolusi uang. Atas dasar uraian tentang permasalahan konsep uang tersebut serta urgennya menjaga warisan pemikiran tokoh Islam, penulis merasa tertarik untuk menulis karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul **“Telaah Pemikiran Al-Ghazālī Tentang Evolusi Uang dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian”**

B. Rumusan Masalah

²¹ Ibid., 290.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka fokus masalah yang menjadi kajian penelitian ini, telah penulis rumuskan dalam bentuk pertanyaan:

1. Bagaimana konsep dan dasar pemikiran Al-Ghazālī tentang evolusi uang?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Al-Ghazālī tentang konsep uang dalam konteks kekinian?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah di atas, penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh jawaban dari rumusan masalah yang diperinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep dan dasar pemikiran Al-Ghazālī tentang evolusi uang.
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi pemikiran Al-Ghazālī tentang konsep uang dalam konteks kekinian.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Kajian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian dan menambah khazanah pengetahuan pemikiran hukum Islam teruma tentang pemikiran Al-Ghazālī.

2. Manfaat Praktik

Dapat membaca dan mengetahui tujuan pemikiran ulama Islam, dalam hal ini adalah Al-Ghazālī tentang evolusi uang dalam relevansinya pada konteks kekinian.

E. Telaah Pustaka

Kajian dan tulisan ini tidak berangkat dari suatu kekosongan, melainkan melanjutkan berbagai kajian dan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Sedangkan kajian dan penelitian mengenai konsep uang, telah banyak dituangkan dalam karya ilmiah, di antaranya: “Relevansi Konsep Keuangan Al-Ghazālī. Dalam Sistem Keuangan Kontemporer” skripsi karya Heryani Arman yang membahas bagaimana relevansi konsep keuangan al-Ghazālī dalam sistem keuangan kontemporer yang membahas secara tegas al-Ghazālī menentang konsep ekonomi konvensional yang menganggap uang sebagai segala-galanya karena tidak sesuai dengan konsep dari uang itu sendiri.²²

” Telaah Pemikiran Taqīyuddin An-Nabhāni Tentang Konsep Uang dan Relevansinya dalam Konteks Keindonesiaan”, skripsi karya Muslih Chandrakusuma yang membahas tentang pemikiran Taqīyuddin An-Nabhāni yang telah menentukan satuan uang yang khas dan baku, sistem uang kertas yang secara wajib dijadikan sebagai mata uang utama dan menggantikan sistem uang emas dan perak, pada dasarnya merupakan tipu daya melalui

²² Hiryani Arman, “Relevansi Konsep Keuangan al-Ghazālī Dalam Sistem Keuangan Kontemporer”(Skripsi,UIN Syarif Hidayatullah, 2010).

imperialisasi ekonomi dan kekayaan dengan mempergunakan uang sebagai salah satu sarana imperialisasinya.²³

“Kajian Atas Mata Uang Dinar dan Dirham Sebagai Alat Pembayaran di Dunia Islam dan Kelayakannya Untuk Diberlakukan Di Masa Sekarang dan Masa Yang Akan Datang”, skripsi karya ‘Uswatun Hasanah. Permasalahan yang diangkat dalam skripsi tersebut adalah mengenai analisa mata uang dinar dan dirham sebagai alat pembayaran pada periode Islam, analisa faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas mata uang dinar dan dirham sebagai alat pembayaran, analisa kelayakan mata uang dinar dan dirham di masa sekarang sebagai alat pembayaran serta analisa masa depan mata uang dinar dan dirham dalam perekonomian.²⁴

Skripsi Siti Muawanah dengan berjudul “Time value of money dalam perspektif keuangan Islam”. Hasil yang didapat dari skripsi tersebut adalah bahwa adanya inflasi sebagai dasar dalam konsep time value of money menurut keuangan islami tidak diakui dan tidak dapat diterima, karena tidak lengkap kondisinya. Dalam setiap perekonomian selalu ada keadaan inflasi dan deflasi. Bila dalam keadaan inflasi menjadi alasan adanya time value of money maka seharusnya keadaan deflasi juga harus menjadi alasan adanya negative time value of money. Kemudian Preference present consumption to future consumption sebagai dasar konsep time value of money dalam keuangan islami tidak diakui dan tidak dapat diterima.²⁵

²³ Muslih chandra kusuma, “Telaah Pemikiran *Taqiyuddin An-Nabhāni* Tentang Konsep Uang dan Relevansinya dalam Konteks Keindonesiaan”(Skripsi, STAIN Ponorogo, 2012).

²⁴ ‘Uswatun Hasanah, “Kajian Atas Mata Uang Dinar Dan Dirhaam Sebagai Alat Pem bayaran Di Dunia Islam Dan Kelayakannya Untuk Diberlakukan Di Masa Sekarang Dan Masa Akan Datang,” (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2004).

²⁵ Siti Muawanah, “Time Value Of Money, Dalam Perspektif Keuangan Islam,” (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2007).

Dari penelitian dan tulisan yang ada, terdapat karya ilmiah yang membahas konsep uang menurut pandangan ulama-ulama dan tokoh Islam, Seperti skripsi yang ditulis oleh Heryani Arman tentang relevansi konsep uang al-Ghazālī dalam sistem ekonomi kontemporer. Berangkat dari skripsi yang telah ada penulis ingin mencari apa yang belum dibahas oleh skripsi di atas terutama skripsi yang ditulis oleh Heryani Arman yang terfokus pada konsep uang Al-Ghazālī. dan relevansinya pada sistem ekonomi kontemporer. Berangkat dari sinilah penulis ingin mengkaji tentang teori evolusi uang dalam konteks saat ini. Apakah sesuai dengan konsep yang diungkapkan dengan al-Ghazālī tentang uang relevan atau tidak. Dengan demikian tulisan ini akan membahas mengenai pemikiran al Al-Ghazālī. tentang teori evolusi uang, yang mana karya ilmiah ini merupakan penerus dan pelengkap dari tulisan-tulisan yang pernah ada sebagai suatu penjabaran lebih lanjut mengenai konsep uang, serta untuk kemudian berusaha untuk merelevansikan konsep evolusi uang tersebut dalam realita kekinian.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sebagai suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu di masa yang lampau, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan historis (*history research*). Pendekatan tersebut mengingat salah satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dan pemikirannya dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran, ide-ide serta corak pemikirannya.²⁶ Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan

²⁶ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, 1988), 62.

berpikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut untuk menjelaskan fenomena dengan aturan berpikir ilmiah yang diterapkan secara sistematis. Dalam penjelasannya lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lain dengan mengandalkan teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis.²⁷

Studi ini mendasarkan kepada studi pustaka (library research), di mana penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan dengan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan.

Pengkajian dan penelaahan pustaka ini diharapkan mampu mengungkap, mendeskripsikan, dan menganalisis teori evolusi uang menurut Al-Ghazālī. Data-data yang diperoleh dari buku yang telah ada kemudian dianalisis agar mendapatkan koneksi yang tepat, dengan ini peneliti akan dapat menjawab problematika dan mencapai tujuan penelitian.²⁸

2. Sumber Data

²⁷ Soejono dan Abdurrahman. Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya (Jakarta: Rineka Cipta, 1999). hal 25. penelitian kualitatif deskriptif secara khusus bertujuan untuk (1). Memecahkan masalah-masalah aktual yang dihadapi sekarang ini dan (2) mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis. Lihat S. Margono. Metodologi Penelitian Pendidikan. (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2000), 8.

²⁸ Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 148.

Dalam penyusunan skripsi ini diperlukan sumber data yang relevan dengan permasalahan sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Adapun sumber data yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Adapun sumber primer dari skripsi ini adalah kitab karangan al-Ghazālī *ihya' ulumuddīn* yang diantaranya terdiri dari:

1. *Ihya' Ulumuddīn*, terj. Ismail Yakub, Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1988.
2. *Ihya' Ulumuddīn*, juz 2, Semarang: Cv Toha Putra Semarang.
3. *Ihya' Ulumuddīn*, juz 4, Beirut: Darul Fikri.

b. Sumber Data Sekunder

1. Ahmad Dimiyati, Teori Keuangan Islam: Rekonstruksi Metodologis Terhadap Teori Keuangan al-Ghazālī, Yogyakarta: UII Press, 2008.
2. Adiwarmān Azwar Karim, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010.
3. Ismail Nawawi, Ekonomi Moneter Perspektif Islam: Komplikasi Tematik Teori dan Pengantar Paraktek Dalam Bisnis, Surabaya: VIV Press, 2011.
4. Eko Suprayitno, Ekonomi Islam, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.
5. Mustafa Edwin Nasution, et al, Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
6. Nurul Huda et al, Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
7. Andriyadi Ramli, Islamic Finance: Keuangan Islam Dalam Perkonomian Global, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

8. Abdullah Zakiy Al-Khaf, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.

3. Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka metode pengumpulan data lebih tepat adalah menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan dari perkiraan.²⁹ Data tersebut berupa catatan atau tulisan, surat kabar, majalah atau jurnal dan sebagainya yang diperoleh dari sumber data primer dan skunder.

4. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan yang digunakan untuk menganalisa data dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan dan menyusun data-data kemudian menganalisisnya. Seperti yang dikatakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, bahwa dalam pengolahan dan analisis data kualitatif selalu terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara berantai: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi³⁰ yang ketiga hal tersebut bisa kita jelaskan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang terkumpul. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi dan jika

²⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158.

³⁰ Matthew B. Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjejep Rohadi (Jakarta: UIP, 1992), 16.

perlu menulis memo). Reduksi data/ proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian, sampai laporan akhir lengkap tersusun.³¹

Penerapannya dalam skripsi ini dimulai dengan mengumpulkan literatur-literatur tentang pemikiran, untuk kemudian menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian Data

Alur penting kedua dari kegiatan pengolahan data adalah penyajian data. Penyajian data yang baik dan memahamkan, baik yang berbentuk teks, naratif, maupun matrik, bagan dan yang lainnya, akan mempermudah bagi penarikan kesimpulan akhir. Sebagaimana diungkapkan oleh Miles dan Huberman, bahwa "sebagaimana reduksi data, penciptaan dan penggunaan penyajian data tidaklah terlepas dari analisis".³²

Aplikasi penyajian data dalam skripsi ini diorientasikan dengan menggabungkan informasi tentang al-Ghazālī dan evolusi uang pada masa kini yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian penulis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah penarikan kesimpulan sudah benar ataukah perlu adanya analisis selanjutnya.

c. Menarik Kesimpulan/ Verifikasi

Kegiatan pengolahan dan analisis yang ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan sebenarnya sudah mulai dilakukan semenjak pengumpulan, reduksi dan penyajian data, akan tetapi masih dalam bentuk terbuka,

³¹ Ibid., 16-17.

³² Ibid., 17-18.

longgar dan skeptis, mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh, sehingga mencapai kesimpulan yang final.³³

Dalam skripsi ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara merefleksi kembali pemikiran al-Ghazālī yang telah direduksi dan dikumpulkan selama menyusun karya tulis, serta bagaimana relevansinya dalam konteks keindonesiaan. Untuk kemudian menempatkan salinan kesimpulan dan temuan dari tinjauan tersebut dalam seperangkat data yang lain.

5. Metode Analisa Data

Dari data yang telah terkumpul, selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan content analysis yaitu menganalisa data-data kepustakaan yang bersifat deskriptif atau analisis ilmiah tentang pesan suatu komunikasi.³⁴

Analisis data dilakukan dengan cara menghubungkan apa yang diperoleh dari suatu proses sejak awal yang ditujukan untuk memahami dan menjelaskan data yang terkumpul dari sumber.³⁵ Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis kualitatif berupa content analysis (analisis isi teks) atau deskripsi analisis, yaitu pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau data-data yang terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi. Penerapannya dalam skripsi ini dengan cara mengumpulkan dan menyusun data-data tentang pemikiran al-Ghazālī tentang evolusi uang dan berbagai permasalahan yang terkait, untuk kemudian menganalisisnya. Serta untuk kemudian dilakukan pemahaman kontekstual agar penelitian yang dilakukan tidak

³³ Ibid., 19.

³⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafia, 1998), 48.

³⁵ Bisri, *Model Penelitian Fiqih...*, 185.

berada di ruang hampa, tetapi terlihat kait-mengait dengan faktor-faktor lain, yaitu dengan merelevansikan pemikiran tersebut dalam konteks kekinian.

Aplikasinya dalam skripsi ini dengan mengabstraksi data yang menjadi pusat studi tentang al-Ghazālī serta permasalahan-permasalahan evolusi uang dalam realita kekinian, yang bertumpu pada hasil tulisan, pemikiran dan pendapat para tokoh dan pakar yang berbicara tentang tema pokok tersebut. Mulai dari fakta-fakta sejarah, peristiwa-peristiwa politik, masalah ekonomi serta segala yang terkait dengan tema tersebut, untuk kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum tentang teori evolusi uang menurut al-Ghazālī dan bagaimana relevansinya dalam konteks kekinian.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi maka pembahasan dalam laporan penelitian ini dikelompokkan menjadi 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan padu. Dari masing-masing bab tersebut, dibagi menjadi beberapa sub bab yang saling terkait satu sama lain. Dengan demikian, terbentuklah satu kesatuan sistem penulisan ilmiah yang linier, sehingga dalam pembahasan nanti nampak adanya suatu sistematika yang mempunyai hubungan yang logis dan komprehensif. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, merupakan pola dasar yang memberikan gambaran secara umum dari seluruh isi skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan kajian, manfaat kajian, telaah pustaka, metodologi kajian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang landasan teori yang digunakan penulis untuk menganalisis data dalam penulisan skripsi ini, yang di dalamnya terdiri dari tiga sub-bab, yaitu: pertama, definisi uang, kedua, fungsi dan karakteristik uang, ketiga, sejarah perkembangan uang, dan yang keempat membahas mengenai komparasi uang dalam ekonomi islam dan ekonomi konvensional.

Bab III mengemukakan tentang hasil penelitian literatur mengenai data yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah, yang meliputi pemaparan secara umum tentang: biografi al-Ghazālī mulai dari latar belakang dan keluarga, keilmuan dan pendidikan, aktivitas dan latar belakang pemikiran, dan karya-karyanya. Untuk kemudian membahas mengenai pandangan al-Ghazālī tentang evolusi uang dan dasar pemikirannya.

Bab IV memberikan analisa terhadap relevansi pemikiran al-Ghazālī tentang evolusi uang dan relevansinya dalam konteks kekinian.

Bab V merupakan penutup dari pembahasan skripsi ini, yang berisi kesimpulan akhir dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yakni pemikiran al-Ghazālī tentang evolusi uang dan relevansinya pada kontek kekinian, serta saran-saran dari penulis baik secara akademis maupun praktis.

BAB II

HAKIKAT MATA UANG DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA

A. Pengertian Mata Uang

1. Definisi uang secara bahasa

Secara etimologi, definisi uang ada beberapa makna.³⁶

- a. Al- Naqdu: yang baik dari dirham, dikatakan dirhamun naqdu, yakni baik. Ini adalah sifat.
- b. Al- Naqdu: Meraih dirham, dikatakan naqada al-*darāhima* yanquduha naqdan, yakni meraihnya, (menggenggam, menerima)
- c. Al- Naqdu: Membedakan dirham dan mengeluarkan yang palsu. Sibawaihi bersyair:
Tanfī yadāha al-hashā fi kulli hijāratin-nafyaal-darāhima tanqādu al-shayārifu.
Artinya: Tangannya (unta) mengais-ngais disetiap padang pasir memilah-milah dirham oleh tukang uang (pertukaran, pemeriksaan, pembuat uang)
- d. Al- Naqdu: Tunai, lawan tunda, yakni memberikan bayaran segera. Dalam hadist Jabir: “Naqadani Al-Tsaman” yakni dia membayarku harga tunai. Kemudian digunakan atas yang dibayarkan, termasuk penggunaan masdar (akar kata) terhadap isim *maf’ul* (menunjukkan objek).

2. Definisi uang (*nuqūd*) dalam istilah Fuqoha³⁷

20

³⁶Ahmad Hasan, Mata Uang Islami (Persada), 1-2.

Comprehensif Keuangan Islami, (Jakarta: PT Raja Grafindo

- a. Abu 'Ubaid (wafat tahun 224 H) berkata: “dirham dan dinar adalah nilai harga sesuatu sedangkan segala sesuatu tidak bisa menjadi nilai harga keduanya”.
- b. Ibnu Khaldūn juga mengisyaratkan uang sebagai alat simpanan. Dalam perkataan beliau : “kemudian Allah ta'ala menciptakan dari dua barang tambang, emas, dan perak sebagai nilai untuk setiap harta. Dua jenis ini merupakan simpanan dan perolehan orang-orang di dunia kebanyakan”.
- c. Al-Kasani (wafat tahun 578 h): “fulus (uang tembaga) adalah nilai harga, tidak boleh diperjual-belikan sesama jenisnya dengan berlebih seperti dinar dan dirham”.

Dari beberapa ungkapan dapat disimpulkan bahwa definisi uang adalah sebagai berikut ini: Uang adalah apa yang digunakan manusia sebagai standar ukuran nilai harga dan media transaksi pertukaran. Sedang berdasarkan pada ungkapan al-Ghazālī dan Ibnu Khaldūn sebagai berikut: uang adalah apa yang digunakan manusia sebagai standar ukuran nilai harga, media transaksi pertukaran, dan media simpanan.³⁸

3. Definisi uang menurut para ahli ekonomi

- a. Menurut Rollin G Thomas mengemukakan uang adalah segala sesuatu yang siap sedia dan diterima secara umum untuk pembayaran barang-barang, jasa-jasa dan harta kekayaan berharga lainnya, serta untuk pembayaran uang.
- b. Harold S. Sloan and Arnol Z Zurcher mengemukakan uang adalah sesuatu yang secara umum alat penukaran terhadap barang-barang lainnya dalam suatu wilayah tertentu, karena itu uang merupakan perantara pertukaran.
- c. Menurut A. L Meyers mengatakan uang sesuatu yang lazim diterima sebagai perantara pertukaran, pengukur nilai atau untuk pembayaran yang ditangguhkan.

³⁷ Ibid., 5-7.

³⁸ Ibid., 10.

- d. J. Hervey menyatakan uang adalah segala sesuatu yang umum diterima dalam pembelian barang-barang atau penyelesaian utang dapat disebut sebagai utang.
- e. Dalam kamus perbankan uang adalah segala sesuatu yang diterima secara umum, sebagai alat tukar, alat bayar, satuan dasar alat penilaian dan sebagai penyimpan tenaga beli.
- f. Dalam Encyclopedia Americana disebutkan uang dapat berupa segala sesuatu yang secara umum dan secara luas diterima untuk pembayaran barang-barang jasa dan utang.³⁹

Dari sekian definisi yang diutarakan, kita bisa membedakan dalam tiga segi: pertama, definisi uang dari segi fungsi-fungsi ekonomi sebagai standart ukuran nilai, media pertukaran, dan alat pembayaran yang tertunda (deffered payment). Kedua, definisi uang melihat dari karakteristiknya, yaitu segala sesuatu yang diterima secara luas oleh tiap-tiap individu. Ketiga, definisi uang dari segi peraturan perundangan sebagai segala sesuatu yang memiliki kekuatan hukum dalam menyelesaikan tanggungan kewajiban.⁴⁰

4. Teori penemuan uang

Dalam ekonomi konvensional dikenal beberapa teori tentang penemuan uang, antara lain: Teori Sejarah, Teori Kedaulatan atau Penetapan Penguasa, Teori Konvensi dan lain-lain. Teori Sejarah menjelaskan bahwa dipergunakannya uang oleh suatu masyarakat pada dasarnya melalui proses dan tahapan-tahapan tertentu. Tahapan-tahapan tersebut menurut Warner Sombret adalah sebagai berikut:

³⁹ Ismail Nawawi, *Ekonomi Moneter Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Surabaya: Viv Press, 2011), 21-22.

⁴⁰ Ahmad Hasan, *Mata Uang Islami: Telaah Komprehensif Sistem Keuangan Islam*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2004) 11.

“Mula-mula masyarakat yang tinggal di suatu tempat hidup secara sederhana (primitive) dalam corak kehidupan komunal. Komponen utama masyarakat terdiri atas para keluarga petani yang secara praktis memproduksi barang untuk dikonsumsi sendiri. Dengan demikian belum ada pemisahan antara faktor produksi dan faktor konsumsi. Sehingga pelaku ekonomi berperan sekaligus sebagai konsumen dan produsen. Karena sejauh itu masyarakat belum membutuhkan adanya media transaksi semacam uang. Pada suatu masyarakat yang setingkat di atasnya pertukaran sudah mulai dijumpai meskipun masih terbatas pada suatu komunitas yang sempit. Pertukaran tersebut sifatnya masih terselubung (siluet trade), dalam arti pertukaran belum mengenal adanya pasar dan hanya terjadi jika ada keinginan atau kebutuhan yang dapat saling dipenuhi. Sistem inilah yang disebut barter. Setiap barang dapat berfungsi sebagai uang selama ada kesepakatan diantara mereka yang mengadakan transaksi maupun mengenai rasio tukarnya. Akan tetapi, sistem barter menimbulkan kesulitan-kesulitan tersendiri dalam pelaksanaannya. Kesulitan tersebut akhirnya dapat diatasi dengan digunakannya uang dalam transaksi barang dan jasa. Hipotesa yang dibangun dalam teori sejarah ini adalah uang merupakan konsekuensi logis dari aktifitas tukar menukar barang dan jasa yang terjadi dalam masyarakat”.⁴¹

Terhadap hipotesa ini Knapp dan Keynes tidak menerima begitu saja. Keduanya berusaha menyempurnakan dengan menunjukkan realitas bahwa selama belum mendapatkan pengakuan yang resmi dari penguasa, suatu benda yang berfungsi sebagai alat tukar dalam masyarakat luas sekalipun, belum dapat disebut sebagai uang. Jadi

⁴¹ Dimiyati.....,61.

menurut Knapp uang adalah ein gerchap der rechtordnung. Karena itu teori yang diajukan oleh Knapp dan Keynes disebut teori Negara.⁴²

Davazanti dan Montanri mengajukan teori konvensi yang secara ringkas menyatakan bahwa uang dibentuk oleh masyarakat berdasarkan mufakat dan konvensi. Teori tersebut didasarkan atas kesadaran bahwa dalam kehidupan ekonomi barang dan jasa saling berhadapan antara yang satu dengan yang lain, sehingga karenanya memerlukan adanya perantara yang dapat mempertemukan kebutuhan terhadap barang-barang dan jasa-jasa tersebut. Perantara tersebut tidak lain adalah uang karena teori ini mendasarkan proses terbentuknya uang atas dasar kesepakatan bersama atau konvensi, maka disebut dengan teori konvensi. Sejalan dengan teori konvensi Samuelson mengatakan bahwa uang adalah “kesepakatan masyarakat dalam artifisial”.⁴³

B. Fungsi Uang Dan Karakteristik Uang

Dengan dimunculkannya uang segala kendala akibat sistem barter dapat diatasi bahkan fungsi uang tidak hanya sebagai alat tukar saja, melainkan beralih ke fungsi-fungsi lainnya yang jauh lebih luas.⁴⁴ Fungsi utama uang adalah sebagai alat tukar (medium of exchange). Dari fungsi utama ini, diturunkan fungsi-fungsi yang lain seperti uang sebagai standard of value (pembakuan nilai), store of value (penyimpan kekayaan), unit of account (satuan perhitungan) dan defferred of payment (pembakuan pembayaran tangguh).⁴⁵ Secara umum, fungsi uang adalah sebagai berikut:

1. Media Pertukaran (medium of exchange). Fungsi ini merupakan fungsi eksklusif uang, yaitu fungsi yang tidak dapat dilakukan oleh barang-barang lain dan fungsi ini memegang

⁴² Ibid., 62.

⁴³ Ibid., 63.

⁴⁴ Nur Rianto, Teori Makroekonomi Islam..., 45.

⁴⁵ Nurul Huda Dan Muhammad Heykal, Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis (Jakarta: Kencana, 2010), 12.

peranan sangat penting dalam proses ekonomi masyarakat.⁴⁶ Dalam hal ini uang digunakan sebagai alat untuk membeli atau menjual suatu barang maupun jasa. Dengan kata lain, uang dapat digunakan untuk membayar terhadap barang yang akan dibeli atau diterima sebagai akibat dari penjualan barang dan jasa.⁴⁷

2. Satuan hitung (unit of account). Fungsi uang sebagai satuan hitung menunjukkan besar kecilnya nilai yang dijadikan sebagai satuan hitung dalam menentukan harga barang dengan mudah. Dengan adanya uang juga akan mempermudah keseragaman dalam satuan hitung.⁴⁸
3. Standart nilai (standard of value). Dalam fungsi uang, disamping sebagai alat tukar menukar, sekaligus secara implisit di dalamnya terdapat fungsi uang sebagai pengukur nilai suatu benda dan jasa yang ditukarnya.⁴⁹
4. Penyimpanan nilai (store of value). Uang sebagaimana nilai nominal yang tertera pada kertas atau logamnya adalah merupakan nilai yang memiliki daya beli yang sama pada jangka waktu tertentu, selama harga belum naik. Artinya, nilai uang tidak kadaluwarsa sebagaimana layaknya barang yang diperdagangkan.⁵⁰ Penyimpanan kekayaan dalam bentuk uang tunai sangatlah penting guna dipergunakan untuk transaksi sehari-hari (transaction motive), untuk berjaga-jaga (precautionary motive) serta untuk mencari keuntungan dari situasi yang tidak pasti (speculative motive).⁵¹
5. Standart Pembayaran Tunda (standard of deferred payment). Adanya uang akan mempermudah menentukan standart pencicilan utang piutang secara tepat dan cepat, baik

⁴⁶ Firdaus Dan Ariyanti, Pengantar Teori Moneter ..., 13.

⁴⁷ Ibid., 49.

⁴⁸ Ibid., 49.

⁴⁹ Firdaus dan Ariyanti, Pengantar Teori Moneter ..., 14

⁵⁰ Ismail Nawawi, Ekonomi Makro..., 191.

⁵¹ Firdaus dan Ariyanti, Pengantar Teori Moneter ..., 16.

secara tunai maupun secara angsuran. Begitu pula dengan adanya uang, secara mudah dapat ditentukan berapa besar nilai utang piutang yang harus diterima atau dibayar sekarang atau di masa yang akan datang.⁵²

Uang agar dapat menjadi alat tukar harus memenuhi persyaratan dengan tujuan agar sesuatu yang dianggap uang dapat diterima di semua lapisan masyarakat dan dapat digunakan sebagai alat tukar menukar oleh si pemiliknya. Berikut merupakan beberapa persyaratan dan kriteria agar sesuatu dapat diakui sebagai uang, yaitu:

- a. Ada Jaminan. Setiap uang yang diterbitkan dijamin oleh pemerintah negara tertentu. Dengan adanya jaminan dari pemerintah tertentu, maka kepercayaan untuk menggunakan uang untuk berbagai keperluan mendapat kepercayaan dari masyarakat luas. Khususnya uang logam sudah dijamin langsung oleh nilai yang terkandung di dalam uang tersebut. Oleh karena itu, yang perlu mendapat jaminan pemerintah adalah uang kartal kertas. Uang jenis ini digunakan hanya berdasarkan kepercayaan (*fiat money*).⁵³
- b. Generally Acceptability (diterima secara umum/luas). Maksudnya adalah suatu benda dapat dijadikan uang apabila dapat diterima secara umum penggunaannya oleh masyarakat umum dalam menjalankan fungsi-fungsinya.⁵⁴
- c. Stability of Value (nilai yang stabil). Uang harus memiliki kestabilan dan ketetapan nilai serta diusahakan fluktuasinya sekecil mungkin. Apabila nilai uang sering mengalami ketidakstabilan, maka akan sulit untuk dipercaya dalam menjalankan fungsi-fungsinya.⁵⁵

⁵² Nur Rianto, *Teori Makroekonomi Islam...*, 50.

⁵³ Kasmir, *Bank dan Lembaga Ekonomi Lainnya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 13.

⁵⁴ Prathama Rahardja, *Uang dan Perbankan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 7.

⁵⁵ *Ibid.*, 7.

- d. Mudah disimpan. Syarat ini erat kaitannya dengan motif precautinary (berjaga-jaga). Uang harus memiliki fleksibilitas, seperti bentuk fisiknya yang tidak terlalu besar, mudah dilipat dan terdapat nominal mulai dari yang kecil sampai nominal yang maksimal.⁵⁶
- e. Portability (bentuknya simpel). Hal ini ditujukan agar uang dapat mudah dibawa kemanapun, dengan kata lain mudah untuk dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain, atau dari satu tangan ke tangan lain dengan fisik yang kecil dan nominal yang besar sekalipun.⁵⁷
- f. Durability (tahan lama). Artinya uang secara fisik tidak mudah rusak dalam berbagai kondisi, baik robek atau luntur dan harus tahan lama, mengingat frekuensi pemindahan uang dari satu tangan ke tangan lainnya demikian besar. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah kualitas fisik uang harus benar-benar dijaga dan terjamin kualitasnya.⁵⁸
- g. Difficult to imitate (sukar dipalsu). Uang yang mudah dipalsu akan menimbulkan munculnya good money (uang baik/asli) dan bad money (uang buruk/palsu).⁵⁹
- h. Divisible to Small Units (mudah dibagi menjadi bagian-bagian kecil). Uang mudah dibagi ke dalam satuan unit tertentu dengan berbagai nominal yang ada guna kelancaran dalam melakukan transaksi, mulai dari nominal kecil sampai nominal yang besar sekalipun. Oleh karena itu, uang harus dibuat dalam nominal yang beragam.⁶⁰
- i. Elasticity of Supply (suplainya harus elastis). Maksudnya uang harus bisa mencukupi kebutuhan perekonomian agar dapat mengimbangi kegiatan usaha dan memperlancar

⁵⁶ Dimiyati, Teori Keuangan Islam...,66.

⁵⁷ Rahardja, Uang dan Perbankan..., 8.

⁵⁸ Ibid., 8.

⁵⁹ Dimiyati, Teori Keuangan Islam...,66.

⁶⁰ Rahardja, Uang dan Perbankan..., 8.

transaksi. Tersedianya uang dalam jumlah yang cukup disesuaikan dengan kondisi usaha atau kondisi perekonomian suatu wilayah.⁶¹

C. Jenis mata uang

1. Uang Barang (Commodity Money)

Uang barang adalah alat tukar yang memiliki nilai komoditas atau bisa diperjualbelikan apabila barang tersebut bukan digunakan sebagai uang. Namun tidak semua barang bisa menjadi uang, diperlukan tiga kondisi utama, agar suatu barang bisa dijadikan uang, antara lain:

- a. Kelangkaan (Scarcity), yaitu persediaan barang tersebut harus terbatas.
- b. Daya Tahan (Durability), barang tersebut harus tahan lama.
- c. Nilai tinggi, maksudnya barang yang dijadikan uang harus bernilai tinggi, sehingga tidak memerlukan jumlah yang banyak dalam melakukan transaksi.⁶²

2. Uang Logam (Metallic Money)

Penggunaan mata uang logam merupakan fase kemajuan dalam sejarah uang. Kita sudah mengenal berbagai kesulitan- kesulitan yang dihadapi manusia ketika bertransaksi menggunakan uang komoditas. Namun perkembangan kehidupan ekonomi dan peningkatan proses-proses perdagangan, membuat sulit untuk terus melanjutkan penggunaan uang komoditas. Dari sini orang-orang memikirkan untuk menemukan media lain yang lebih gampang dan memudahkan mereka melakukan proses jual beli, juga kekurangan-kekurangan uang komoditas tidak ditemukan lagi, mereka akhirnya menggunakan uang-uang logam.⁶³

⁶¹ Ibid., 8.

⁶² Mustafa Edwin Nasution, et.al., *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 241.

⁶³ Ahmad Hasan, *Mata Uang Islami...*, 68.

3. Uang Tanda/Kertas (Token Money)

Ketika uang logam masih digunakan sebagai uang resmi dunia, ada beberapa pihak yang melihat peluang meraih keuntungan dari kepemilikan mereka atas emas dan perak. Pihak-pihak ini adalah bank, orang yang meminjamkan uang dan pandai emas (goldsmith) atau toko-toko perhiasan. Mereka melihat bukti peminjaman, penyimpanan atau penitipan emas dan perak ditempat mereka juga bisa diterima pasar. Ada beberapa keuntungan penggunaan uang kertas, diantaranya biaya pembuatan rendah, pengirimannya mudah, penambahan dan pengurangan lebih mudah dan cepat, serta dapat dipecah-pecahkan dalam jumlah berapapun.

Namun kekurangan uang kertas juga cukup signifikan, antara lain uang kertas ini tidak bisa dibawa dalam jumlah yang besar dan karena dibuat kertas, sangat mudah rusak.

64

4. Uang Bank (Bank Money)

Uang berkembang dari fase uang kertas ke uang bank dalam bentuk yang sama seperti perkembangan uang dari fase uang logam ke fase uang kertas, seperti halnya orang-orang melakukan penitipan uang-uang emas ditempat tukang emas dan tempat penukaran emas pada awalnya, kemudian di bank-bank setelah kemunculannya, mendorong lembaga-lembaga untuk membuat uang kertas. Hal itu juga, bahwa orang-orang yang terus melakukan penyimpana uang-uang kertas ini di bank-bank yang mendorong kemunculan uang bank tapi dalam cara baru, yaitu transfer simpanan dari satu rekening ke rekening

⁶⁴ Nurul Huda et.al., *Ekonomi Makro Islam : Pendekatan Teoritis* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 77.

yang lain dengan cara pengendalian catatan. Dinamakan dengan nama ini karena memandang kepada tempat penukaran atau bank dimana individu-individu menyimpan uang kertas. Kadang pula disebut dengan ungkapan uang-uang tulis (*nuqud al- khattiyah*) karena peredarannya dari satu orang keorang lain dengan cara bank melakukan pencatatan pada pembukuannya bahwa simpanan itu berpindah dari satu rekening ke rekening yang lain.⁶⁵

Uang bank terdiri dari seperti rekening sekarang, dan deposit-deposit di bank-bank dagang, atau ketika bank membuka rekening untuk nasabah dengan cara membeli modal dan kepemilikan deposit-deposit ini berpindah dari satu orang keorang lain menggunakan cek.⁶⁶

D. Sejarah Perkembangan Uang

Pembahasan ini sangat penting untuk mengenal awal mula munculnya uang dan faktor pembuatannya serta perkembangannya di berbagai bangsa. Informasi-informasi ini sangat penting untuk mengungkapkan penelusuran dasar-dasar fiqih (*ta'shil fiqhi*) terhadap uang-uang kertas.

1. Asal Usul dan Pentingnya Uang

a. Asal Usul Uang

Sejak awal sejarah manusia, orang-orang bekerja keras dalam kehidupan untuk memenuhi terjaminnya barang dan jasa dan memanfaatkan nikmat-nikmat yang Allah berikan bagi mereka. Ketika tidak sanggup seorang diri dalam memenuhi segala

⁶⁵ Ahmad hasan, Mata Uang Islami...,85.

⁶⁶ Ibid.,85.

kebutuhan barang dan jasa, terjadilah kerjasama sesama manusia dalam rangka menjamin terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan itu.⁶⁷

Sejak saat itulah manusia mulai menggunakan berbagai cara dan alat untuk melangsungkan pertukaran dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka. Pada tahapan peradaban manusia yang masih sangat sederhana mereka dapat menyelenggarakan tukar-menukar kebutuhan dengan cara barter. Maka periode ini disebut zaman barter. Namun semakin banyak dan kompleks kebutuhan manusia semakin sulit menciptakan keinginan dalam waktu yang bersamaan sehingga terjadi banyak kekurangan dalam sistem ini.⁶⁸

Ja'far bin Ali Al-Dimasyqy menyimpulkan kekeurangan- kekurangan yang ada sistem barter sebagai berikut.

1. Kesusahan mencari keinginan yang sesuai antara orang-orang yang melakukan transaksi, atau kesulitan atau kesulitan untuk mewujudkan kesepakatan mutual.
2. Perbedaan ukuran barang dan jasa, dan sebagian barang yang tidak bisa dibagi-dibagi. Sebagai contoh pemilik zaitun yang menginginkan woll menemukan pemilik wol yang membutuhkan zaitun. Hanya saja tidak ada kesepakatan antara keduanya dalam ukuran barang yang dibutuhkan. Pemilik zaitun mempunyai 10 liter zaitun sedangkan pemilik wol hanya memiliki sedikit wol yang tidak sesuai dengan jumlah ukuran zaitun. Sedang pemilik zaitun tidak mau membagi-bagi barangnya tersebut.

⁶⁷ Ibid., 22.

⁶⁸ Mustafa Edwin Nasution, et.al. Pengenalan Eksklusif : Ekonomi Islam, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 240.

3. Kesulitan untuk mengukur standart harga seluruh barang dan jasa. Pada sistem barter sulit untuk mengetahui nilai suatu barang diukur dengan barang-barang yang lain, juga nilai sebuah jasa yang diukur dengan jasa yang lain atau barang.⁶⁹

b. Urgensi Uang

Uang adalah salah satu pilar ekonomi. Uang memudahkan proses pertukaran komoditi dan jasa. Setiap proses produksi dan distribusi mesti menggunakan uang. Pada berbagai bentuk proses produksi berskala besar modern, setiap orang dari komponen masyarakat mengkhususkan diri dalam memproduksi barang komoditas atau bagian dari barang dan memperoleh nilai dari hasil produksi yang ia pasarkan dalam bentuk uang. Oleh karena itu, sistem okonomi modern yang menyangkut banyak pihak tidak bisa berjalan denga sempurna tanpa menggunakan uang.

2. Uang Diberbagai Bangsa

a. Uang Pada Bangsa Lidiya

Dikatakan bahwa lidiyan (bangsa lidiya) adalah orang-orang yang pertama kali mengenal uang cetakan. Pertama kali uang muncul ditangan pedagang ketika mereka merasakan kesulitan dalam jual beli dalam sistem barter lalu mereka membuat uang. Pada masa Croesus 570-546 SM, negara berkepentingan mencetak uang. Dan pertama kalinya masa ini terkenal dengan mata uang emas dan perak yang halus dan akurat.

b. Uang Pada Bangsa Yunani

Bangsa yunani membuat “uang komoditas” (commodity money) sehingga tersebar diantara mereka “kapak” (double axes) sebagai (utensil money) dan koin-koin dari perunggu. Kemudian mereka membuat emas dan perak yang pada awalnya beredar

⁶⁹ Ibid., 25.

diantara mereka dalam bentuk batangan sampai masa dimulainya percetakan uang tahun 406 SM.

c. Uang Pada Bangsa Romawi

Bangsa romawi pada masa sebelum abad ke 3 SM menggunakan mata uang yang terbuat dari perunggu yang disebut aes (Aes Signatum Aes Rude). Mereka juga menggunakan mata uang koin yang terbuat dari tambaga. Dikatakan bahwa orang yang pertama kali mencetaknya adalah nama Servius Tullius, koin itu dicetak pada tahun 269 SM. Kemudian mereka mencetak denarius dari emas yang kemudian menjadi mata uang utama imperium romawi. Dikatakan dicetak pada tahun 268 SM. Diatas uang itu mereka cetak ukiran bentuk tuhan dan pahlawan-pahlawan mereka, hingga Julius Caesar yang kemudian mencetak gambarnya diatas uang tersebut. Mata uang romawi menjadi bermacam-macam sesuai dengan kepentingan politiknya dalam bentuk ukiran pada uang yang digunakan untuk tujuan-tujuan politik. Penipuan menyebar diantara mereka dalam memepermainkan mata uang. Kadang tertulis pada uang denarius suatu nilai yang melebihi dari nilai yang sebenarnya sebagai barang tambang. Kadang mereka mencampur emas dengan barang tambang lain karena kepentingan-kepentingan negara sehingga urusan masyarakat menjadi kacau balau sampai para pedagang tidak mau lagi menerima mata uang dengan nilai harga tertulis.⁷⁰

d. Uang Pada Bangsa Persia

Bangsa persia mengadopsi percetakan uang dari bangsa lidiya setelah penyerangan mereka pada tahun 546 SM. Uang dicetak dari emas dan perak dengan perbandingan (ratio) 1:13,5. Suatu hal yang membuat naiknya nilai emas dari perak. Uang pada awalnya berbentuk segi empat kemudian mereka ubah menjadi bundar dan

⁷⁰ Ibid., 30.

mereka ukir pada uang itu ukiran-ukiran tempat peribadatan mereka dan tempat nyala api. Mata uang yang tersebar luas pada bangsa Persia adalah dirham perak dan betul-betul murni. Ketika sistem kenegaraan mulai mengalami kemunduran, mata uang ikut serta mundur. Menurut Mawardi “bangsa Persia itu, ketika sistem kenegaraan mereka hancur, uang mereka ikut hancur bersamanya”.

e. Uang Pada Pemerintahan Islam

1) Uang Pada Masa Kenabian

Bangsa Arab di Hijaz pada masa jahiliyah tidak memiliki mata uang tersendiri. Mereka menggunakan mata uang yang mereka peroleh dari dinar emas Hercules, Byzantium dan dirham perak dinasti Sasanid dari Iraq, dan sebagian mata uang bangsa Himyar, Yaman.

Merupakan tradisi bangsa Quraish melakukan perjalanan dagang 2 kali dalam setahun, pada musim panas ke negeri syam (syiria, sekarang) dan pada musim dingin ke negeri Yaman. Penduduk Makkah tidak memperjualbelikannya kecuali sebagai emas yang tidak ditempa dan tidak menerimanya kecuali dalam ukuran timbangan. Mereka tidak menerima dalam jumlah bilangan. Hal itu disebabkan beragamnya bentuk dirham dan ukurannya dan munculnya penipuan pada mata uang mereka seperti nilai tertera yang melebihi dari nilai yang sebenarnya.

Ketika Nabi SAW diutus sebagai nabi dan rasul, beliau menetapkan apa yang sudah menjadi tradisi penduduk mekkah. Dan beliau memerintahkan penduduk Madinah untuk mengikuti ukuran timbangan penduduk Makkah ketika itu mereka berinteraksi ekonomi menggunakan dirham dalam jumlah bilangan bukan ukuran timbangan. Beliau bersabda: “*timbangan adalah timbangan penduduk*

mekkah sedang takaran adalah takaran penduduk *madinah*”. Sebab munculnya perintah itu adalah perbedaan ukuran dirham persia karena terdapat tiga bentuk cetakan uang:

1. Ada yang ukurannya 20 qirath (karat).
2. Ada yang ukurannya 12 karat
3. Ada yang ukurannya 10 karat.

Lalu ditetapkan dalam dirham Islam menjadi 14 karat dengan mengambil sepertiga dari semua dirham Persia yang ada. Demikian Nabi SAW, juga mempunyai peranan dalam masalah keuangan, yaitu menentukan ukuran timbangannya. Beliau tiada mengubah mata uang karena kesibukannya memperkuat tiang-tiang agama Islam di Jazirah Arab. Karena itu sepanjang masa kenabian, kaum muslim terus menggunakan mata uang asing dalam interaksi ekonomi mereka.

2) Uang Pada Masa Khulafaurrosyidin

Ketika Abu Bakar di baiat menjadi kholifah, beliau tidak melakukan perubahan terhadap mata uang yang beredar. Bahkan menetapkan apa yang sudah berjalan dari masa Nabi SAW, yaitu penggunaan mata uang *dunar herculea* dan dirham persia. Beliau sendiri sibuk memerangi kemurtadan.

Begitu juga ketika Umar bin Khattab dibaiat menjadi khalifah, sibuk melakukan penyebaran Islam ke berbagai negeri dan menetapkan persoalan uang sebagai mana yang telah berlaku.

3) Uang Pada Dinasti Umawiyah

Percetakan uang pada dinasti Umawiyah semenjak masa Muawiyah Bin Abi Sofyan masih meneruskan model Sasanid dengan menambahkan beberapa kata tauhid seperti halnya pada masa Khulafaurrasyidin.

Pada masa Abdul Malik Bin Marwan, setelah mengalahkan Abdullah bin Zubair dan Mush'ab Bin Zubair, beliau menyatukan tempat percetakan. Dan pada tahun 76 H beliau membuat mata uang Islam yang bernafaskan model Islam tersendiri, tidak ada lagi syarat atau tanda Byzantium atau persia. Dengan demikian, Abdul Malik Bin Marwan adalah orang yang pertama kali mencetak dinar dan dirham dalam model Islam tersendiri.

4). Uang Pada Masa Dinasti Abbasiyah dan Sesudahnya

Pada masa Abbasiyah, percetakan dinar masih melanjutkan dinasti Umawiyah. Al Saffah mencetak dinarnya yang pertama pada awal berdirinya dinasti Abbasiyah tahun 132 H mengikuti model dinar Umawiyah dan tidak mengubah sedikitpun kecuali pada ukiran-ukiran. Sedangkan dirham pada awalnya ia kurangi satu butir kemudian dua butir. Kemudian berlanjut pada masa Abu Ja'far Al Manshur ia mengurangnya menjadi tiga butir hingga pada masa Musa al-Hadi kurangnya mencapai satu karat (qirath).

Dengan demikian, kita membedakan dua fase pada dinasti Abbasiyah. Fase pertama, terjadi pengurangan terhadap ukuran dirham kemudian dinar. Fase kedua, ketika pemerintahan melemah dan para pembantu (mawali) dari orang-orang turki ikut serta mencampuri urusan negara. Ketika itu pembiayaan semakin besar, orang-orang sudah menuju kemewahan sehingga uang tidak lagi mencukupi kebutuhan.

Negara pun membutuhkan bahan baku tambahan, terjadilah kecurangan dalam pembuatan dirham dan mencampurkannya dengan tembaga untuk memperoleh keuntungan dari margin nilai tertulis dengan nilai aktual.⁷¹

E. Komparasi Uang dalam Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional

a. Uang Dalam Ekonomi Islam

Sebagai perbandingan dengan teori konvensional kapitalisme Islam membicarakan uang sebagai sarana penukar dan penyimpan nilai, tetapi uang bukanlah barang dagangan. Uang menjadi berguna hanya jika ditukar dengan benda yang dinyatakan atau jika digunakan untuk membeli jasa. Oleh karena itu, uang tidak bisa dijual atau dibeli secara kredit. Orang perlu memahami kebijakan Rasulullah SAW, bahwa tidak hanya mengumumkan bunga atas pinjaman sebagai sesuatu yang tidak sah tetapi juga melarang pertukaran uang dan beberapa benda bernilai lainnya untuk pertukaran yang tidak sama jumlahnya, serta menunda pembayaran jika barang dagangan atau mata uangnya adalah sama. Efeknya adalah mencegah bunga uang yang masuk ke sistem ekonomi melalui cara yang tidak diketahui.⁷²

Di dalam ekonomi Islam uang bukanlah modal. Sementara ini kita kadang salah kaprah menempatkan uang. Uang kita sama artikan dengan modal (capital). Uang adalah barang khalayak/ public goods masyarakat luas. Uang bukan barang monopoli seseorang. Jadi semua berhak memiliki uang yang berlaku disuatu negara. Sementara modal adalah barang pribadi atau orang perorang. Jika uang sebagai flow concept sementara modal adalah stock concept.⁷³

⁷¹ Ibid., 36.

⁷² Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 197.

⁷³ Ibid., 198.

Dalam Ekonomi Islam, motif yang mempengaruhi seseorang memiliki uang yang dibenarkan hanya untuk transaksi (money demand for transaction) dan berjaga-jaga (money demand for precautionary).

Dalam Islam, seseorang memiliki uang karena motif spekulasi dilarang karena uang menurut Islam hanya sebagai alat tukar menukar dan sebagai standar nilai. Jika suatu uang dapat membeli atau dibeli dengan uang lain, maka uang berarti tidak lagi berfungsi sebagai alat tukar tapi sebagai komoditi, padahal itu dilarang dalam Islam. Berpijak dari teorinya tentang fungsi uang sebagai alat tukar, Ibn Taimiyah pun sangat menentang perdagangan uang, karena tindakan ini menurutnya akan menghilangkan fungsi uang itu sendiri. Perdagangan mata uang berarti membuka pintu kedzaliman seluas-luasnya bagi penduduk. Namun ia membolehkan akan pertukaran uang (valas), dengan syarat dalam transaksi ini ada taqabul (pergerakan atau serah terima) uang yang dipertukarkan dan tidak ada hulul (penundaan) pembayaran.⁷⁴

Uang dalam Ekonomi Islam adalah sesuatu yang bersifat flow concept bukan stock concept. Uang harus selalu mengalir, beredar di kalangan masyarakat dalam kehidupan ekonomi karena uang itu adalah public goods, tidak mengendap menjadi milik pribadi dalam bentuk private goods. Teori ekonomi Islam ini agaknya sejalan dengan teori Irving Fisher bahwa mengemukakan semakin cepat perputaran uang, maka semakin besar income yang diperoleh. Untuk itu Islam menolak pendapat yang menyatakan uang bersifat stock concept yang menyatakan uang adalah salah cara untuk menyimpan harta kekayaan (store of wealth).

⁷⁴ <http://blog.Unnes.ac.id/Mohkhoiruddin/2009/10/13/studi-pemikiran-al-ghazali-dan-ibnu-taimiyah/>, di unduh pada senin, 16 september 2013, pukul 11.25.

Kekayaan atau capital adalah private goods atau benda-benda milik pribadi yang hanya beredar pada individu tertentu saja. Sedangkan uang adalah public goods benda-benda yang dimiliki oleh semua orang dan harus beredar pada semua orang. Dalam teori moneter penimbunan uang berarti memperlambat perputaran uang yang jelas akan memperkecil terjadinya transaksi dan berakibat pada lesunya perekonomian. Islam sebetulnya mendorong investasi, bukan menimbun uang. Dalam keadaan harga-harga barang stabil, menyimpan kekayaan dalam bentuk uang lebih menguntungkan dari pada menyimpannya dalam bentuk barang. Yakni disimpan di bank. Namun dalam realitasnya harga-harga selalu mengalami kenaikan yang pesat, nilai uang terus mengalami kemerosotan. Maka kekayaan yang berupa uang akan mengalami penurunan nilai kalau dibandingkan dengan kekayaan yang berbentuk barang. Pengumpulan harta, khususnya uang, oleh seseorang itu ada dua bentuk: menabung dan menimbun. Jika seseorang mengumpulkan uang dan menyimpannya dengan tujuan untuk membiayai suatu rencana tertentu (misal: untuk membangun rumah, membeli kendaraan, menikah, naik haji dan sebagainya) maka pengumpulan uang semacam itu disebut menabung. Sebaliknya, jika seseorang mengumpulkan uang dan menyimpannya semata-mata hanya mengumpulkan dan menyimpannya tanpa ada rencana tertentu, pengumpulan seperti itu disebut menimbun.

Penimbunan uang akan berpengaruh terhadap perekonomian secara umum. Penimbunan uang itu akan mempengaruhi sirkulasi dan pertukaran harta di tengah masyarakat, dan akhirnya akan mempengaruhi jalannya roda perekonomian. Hal itu karena pendapatan seseorang atau lembaga, tidak lain, bersumber dari orang atau lembaga lain; alat pertukarannya adalah uang. Jika seseorang menimbun uang, itu artinya uang itu

tidak masuk ke pasar. Karena penimbunan itu, sirkulasi harta di masyarakat pun terganggu. Pada taraf tertentu, jika jumlah uang yang ditimbun banyak, roda perekonomian pun akan berjalan sangat lambat dan akibatnya perekonomian akan merosot. Namun, bahaya itu terjadi dari penimbunan uang, bukan dari menabung uang. Sebab, uang yang ditabung itu pada waktunya akan dibelanjakan sehingga pertukaran harta terjadi sehingga sirkulasi kekayaan tetap terjadi di masyarakat dan roda perekonomian tetap berjalan.

Islam membolehkan seseorang menabung uang untuk membiayai suatu keperluan yang ia rencanakan. Islam hanya mewajibkan pengeluaran zakat dari uang yang ditabung itu jika sudah mencapai batas nishâb dan berlalu haulnya. Sebaliknya, Islam mengharamkan penimbunan emas dan perak. Pada saat diharamkan, emas dan perak menjadi alat tukar dan standar bagi tenaga, jasa atau manfaat suatu harta. Atas dasar itu, larangan penimbunan emas dan perak itu juga terkait dengan fungsinya sebagai alat tukar. Artinya, larangan itu juga mencakup larangan terhadap penimbunan uang secara umum.⁷⁵

Dalam keadaan seperti ini berarti uang bukanlah alat penyimpan kekayaan yang baik. Dengan demikian menjadikan fungsi uang sebagai alat menyimpan nilai tidak tepat. Dalam menghadapi kondisi ini maka menyimpan kekayaan lebih tepat dalam bentuk saham, atau obligasi ataupun dalam bentuk rumah. Seperti yang ditegaskan Muhamad Usman Syabir, menyimpan kekayaan dalam bentuk uang tidaklah menguntungkan, karena uang selalu mengalami penurunan nilai. Dalam keadaan seperti ini lebih baik menyimpan

⁷⁵ <http://hizbut-tahrir.or.id/2007/05/02/kanz-al-mal-menimbun-harta/>. Diunduh pada, senin 16 september 2013, pukul 11.30 WIB.

kekayaan dalam bentuk saham ataupun benda berharga lainnya seperti rumah. Pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab, menimbun uang itu diharamkan, dikarenakan dampaknya terhadap harga, lalu daya beli bagi uang.

pemalsuan mata uang (al-ghasy). Dalam kasus-kasus pemalsuan, para pemalsu sengaja melelehkan zat emas dînâr dan perak dirham, mengambil emas dan peraknya lalu memasukkan zat logam lain seperti tembaga, sehingga terjadilah penumpukkan emas dan perak asli di tangan pemalsu. Keadaan ini telah menghilangkan kepercayaan publik terhadap mata uang dînâr dan dirham. Permasalahan pemalsuan mata uang dînâr dan dirham tersebut menjadi sangat serius karena kemudahan para pemalsu memalsukan mata uang dan kesulitan para penguasa dalam memberantas tuntas pelaku-pelaku kejahatan tersebut.⁷⁶

b. Uang Dalam Ekonomi Konvensional

Teori permintaan uang dalam ekonomi konvensional terbagi kedalam tiga kelompok, yaitu permintaan uang sebelum Keynes, teori permintaan uang menurut Keynes dan teori permintaan uang setelah Keynes.

1. Teori Permintaan Uang Sebelum Keynes

Teori permintaan uang sebelum Keynes sering disebut sebagai teori permintaan uang klasik karena berdasarkan atas asumsi klasik. Yaitu perekonomian selalu berada

⁷⁶ <http://salmanitb.com/2011/01/ketidakmungkinan-penerapan-mata-uang-dinar-dan-dirham-pada-ekonomi-modern>. Diakses pada, Senin 16 September 2013. Pukul 21.20.

dalam keadaan seimbang. Teori permintaan uang sebelum keynes diantaranya adalah teori permintaan uang Irving Fisher dan teori permintaan uang Cambridge.⁷⁷

Menurut fisher dalam bukunya *Transaction Demand Theory Of The Demand For Money*, yaitu uang merupakan alat pertukaran. Fisher merumuskan teori kuantitas sederhana didasarkan atas falsafah hukum say (*say's law*), yaitu *supply create its own demand*. Menurut Fisher jika terjadi suatu transaksi antar penjual dan pembeli, maka akan terjadi petukaran uang dengan barang/jasa sehingga nilai dari yang ditukarkan pasti sama dengan barang/jasa yang ditukarkan.⁷⁸ Dalam teori permintaan uang ini Irving Fisher mengamsusikan bahwa keberadaan uang pada hakikatnya adalah flow concept dimana keberadaan uangatau permintaan uang tidak dipengaruhi oleh suku bunga akan tetapi besar kecilnya uang akan ditentukan oleh kecepatan perputaran uang.⁷⁹

Kemudian teori permintaan uang menurut Cambridge yang diwakili oleh Marshal dan Pigou uang adalah alat penyimpan kekayaan (*store of wealth*) dan bukan sebagai alat pembayaran. teori permintaan uang menurut Cambridge menyatakan bahwa permintaan uang tunai dipengaruhi oleh tingkat bunga, jumlah kekayaan yang dimiliki, harapan tingkat bunga dimasa yang akan datang dan tingkat harga. Namun dalam jangka pendek faktor-faktor tersebut bersifat konstan atau berubah secara proporsional terhadap pendapatan. Jadi, mereka menyatakan bahwa keinginan seseorang untuk memegang uang tunai secara nominal adalah proporsional terhadap pendapatan nominal.⁸⁰

⁷⁷ Nur Rianto, *Teori Makro Ekonomi Islam*, (Bandung: Alfabeta,2010), 51.

⁷⁸ Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam...*,189.

⁷⁹ Nur Rianto, *Teori Makroekonomi Islam...*,52.

⁸⁰ *Ibid.*, 52.

2. Teori permintaan uang menurut keynes

Dalam teori moneter konvensional, Marshall-Pigou dijabarkan oleh keynes yang menyatakan bahwa pilihan seseorang itu dipengaruhi oleh tiga motif yaitu:

a. Money Demand For Transactions (permintaan uang untuk transaksi)

Dimana uang digunakan secara reguler untuk tujuan transaksi, sehingga besarnya permintaan uang untuk transaksi ditentukan oleh besarnya tingkat pendapatan. Hal ini untuk menjembatani antara perbedaan pola penerimaan dan pola pengeluaran. Seseorang melakukan pengeluaran setiap hari, sedangkan penerimaan tidak terjadi setiap hari, sehingga agar ia dapat membeli barang dan jasa setiap saat, maka ia perlu mempunyai uang tunai ditangan.

b. Money Demad For Precautionary (permintaan uang untuk berjaga-jaga)

Masyarakat membutuhkan uang bagi keperluan masa mendatang yang sifatnya mendadak, sehingga mereka harus mempersiapkan uang untuk kebutuhan tersebut. Besaran permintaan untuk berjaga-jaga ditentukan oleh tingkat pendapatan.

c. Money Demand For Speculation (permintaan uang untuk spekulasi)

Permintaan uang untuk spekulasi ditentukan oleh tingkat besaran suku bunga yang ditawarkan. Kaum ekonomi Cambridge menyadari bahwa permintaan uang tunai juga tergantung dari tingkat bunga dan harapan mengenai harga-harga di masa datang, namun mereka tidak menganalisis faktor-faktor tersebut dalam teori mereka. Keyneslah yang mula-mula menyatakan secara eksplisit dalam modelnya

mengenai pengaruh tingkat bunga dan harapan mengenai harga di masa yang akan datang terhadap permintaan mata uang tunai. Untuk mempermudah analisis, Keynes membuat asumsi bahwa seseorang dapat memegang kekayaannya dalam dua jenis, yaitu:

- 1) Dalam bentuk uang tunai di atas uang yang diperlukan untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga, atau
- 2) Dalam bentuk surat berharga seperti saham, obligasi dan sebagainya. Keynes membuat asumsi bahwa semua surat berharga tidak mempunyai jatuh tempo (concol), sehingga nilai sekarang surat berharga ditentukan oleh hasil dan tingkat bunga.⁸¹

3. Teori Permintaan Uang Setelah Keynes

Teori permintaan uang sebagaimana dikemukakan oleh Keynes dianggap tidak memuaskan, sehingga ada beberapa ekonomi yang menyempurnakan teori permintaan uang. Baumol dalam teorinya inventory approach menyempurnakan teori permintaan uang untuk tujuan transaksi, dan Tobin dengan portfolio analisis menyempurnakan teori permintaan uang untuk tujuan spekulasi.

Baumol menyatakan bahwa adanya lembaga keuangan yang memberikan bunga menyebabkan orang yang memegang uang tunai akan menderita kerugian yang disebut opportunity costs. Semakin tinggi tingkat bunga yang terjadi di masyarakat, semakin besar pula biaya yang ditanggung seseorang yang memegang uang tunai.

Tobin dalam menjelaskan mengenai motivasi seseorang memegang uang tunai untuk tujuan spekulasi menggunakan pendekatan portofolio. Teori Keynes mengenai permintaan uang untuk tujuan spekulasi dianggap tidak memuaskan oleh karena Keynes

⁸¹ Nur Rianto, Teori Makro Ekonomi Islam...,53.

menyatakan bahwa seseorang dalam memegang kekayaan hanya mempunyai dua pilihan saja, yaitu seluruhnya dipegang dalam bentuk uang tunai atau seluruhnya dipegang dalam bentuk uang tunai atau seluruhnya dipegang dalam bentuk surat berharga. Dalam teori Keynes tidak memungkinkan adanya seseorang memegang kekayaannya dalam bentuk tunai dan surat berharga dalam komposisi uang tunai dan surat berharga dalam komposisi yang berbeda-beda. Selanjutnya teori Keynes itu tidak memasukkan unsur ketidakpastian (uncertainty).⁸²

⁸² Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam...*,194-195.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Boedi. Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Abdullah, Boedi. Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam. Bandung: Pustaka Media, 2010.
- Al-Ghazālī, *Ihya' Ulumiddin*. Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1988.
- Al-ghazālī, *Ihya' Ulumuddin*. juz 4, Beirut: Darul Fikri, t.t.
- Al-Ghazālī, *ihya' ulumudin*. Juz 2, Semarang: CV Toha Putra Semarang, t.t.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam. terj. Moh. Maghfur Wachid Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Arman, Hiryani. Relevansi Konsep Keuangan al-*Ghazālī* Dalam Sistem Keuangan Kontemporer. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Babelli, Mahmud Muhammad. *Al-Iqtishād fī Dhau'i al-Syariat al-Islamiyah*, al-Kitab al-Lubnani, Beirut: Cet. 1, 1975
- Bisri, Cik Hasan. Model Penelitian Fiqih: Paradigma Penelitian Fiqih dan Fiqih Penelitian. Bogor: Kencana, 2003.
- Dimiyati, Ahmad Teori Keuangan Islam. Yogyakarta: UII press, 2008.
- Hadi, Sutrisno. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi, 2004.
- Hasan, Ahmad Mata Uang Islami: Telaah Komprehensif Keuangan Islami. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

----- . Mata Uang Islami, terj. Saifurrahman Barito, et. al. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Hasan, Ahmad. Mata Uang Islami: Telaah Komprehensif Sistem Keuangan Islam. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2004.

Hasanah, ‘Uswatun. Kajian Atas Mata Uang Dinar Dan Dirhaam Sebagai Alat Pem bayaran Di Dunia Islam Dan Kelayakannya Untuk Diberlakukan Di Masa Sekarang Dan Masa Akan Datang. Skripsi, STAIN Ponorogo, 2004.

Huda, Nurul. et.al., Ekonomi Makro Islam : Pendekatan Teoritis. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.

<http://blog.Unnes.ac.id/Mohkhoiruddin/2009/10/13>. Diakses pada senin, 16 september 2013.

<http://hizbut-tahrir.or.id/2007/05/02>. Diakses pada senin 16 september 2013.

<http://salmanitb.com/2011/01>. Diakses pada Senin 16 September 2013

Iqbal, Muhaimin. Dinar The Real Money: Dinar Emas, Uang dan Investasiku. Jakarta: Gema Insani Press, 2009.

Jati, Sigit Purnawan. “Seputar Dinar dan Dirham” dalam Dinar Emas Solusi Krisis Moneter. e. d. A.M. Saefudin. Jakarta: Pirac, 2001.

Karim, Adiwarmān Azwar. Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004.

Kasmir, Bank dan Lembaga Ekonomi Lainnya. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.

kusuma, Muslih chandra. Telaah Pemikiran *Taqiyūddin An-Nabhāni* Tentang Konsep Uang dan Relevansinya dalam Konteks Keindonesiaan. Skripsi, STAIN Ponorogo, 2012.

Michael Huberman, Matthew B. Miles. Analisis Data Kualitatif. terj. Tjejep Rohadi Jakarta: UIP, 1992.

Mimi Martini, Hadari Nawawi. Penelitian Terapan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.

Muawanah, Siti. Time Value Of Money, Dalam Perspektif Keuangan Islam. Skripsi, STAIN Ponorogo, 2007.

Muhammad Heykal, Nurul Huda. Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis. Jakarta: Kencana, 2010.

Muhammad, Metodologi Penelitian Pemikiran Islam. Yokyakarta: Ekonisia, 2004.

Nasution, Mustafa Edwin et.al. Pengenalan Eksklusif : Ekonomi Islam. Jakarta: Prenada Media Group, 2006.

Nawawi, Ismail Ekonomi Moneter Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Surabaya: Viv Press, 2011.

Nurul Huda, Muhammad Heykal, Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.

Rahardja, Prathama. Uang dan Perbankan. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Rianto, Nur Teori Makro Ekonomi Islam. Bandung: Alfabeta, 2010.

Soemitra, Andri. Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.

Sudarsono, Heri. Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar. Yokyakarta: Ekonisia, 2003.

Sudarto, Metode Penelitian Filsafat. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997.

Suprayitno, Eko. Ekonomi Islam. Yoyakarta: Graha Ilmu, 2005.

Suwandi, Basrowi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Yatim, Badri. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.

Yusanto, Ismail. "Mencari Solusi Krisis Ekonomi" dalam Dinar Emas Solusi Krisis Moneter. ed. A.M. Saefuddin. Jakarta: Pirac, 2001.

Zallum, Abdul Qadim. Sistem Keuangan di Negara Khilafah. terj. Ahmad S, et. al. Bogor:
Pustaka Thariqul Izzah, 2002.